

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan suatu bangsa sangat tergantung pada sumber daya manusianya dan pendidikan yang ada di bangsa tersebut. Menurut Janawi (2013:13) betapa penting dan strategisnya pendidikan dalam konteks pembangunan suatu bangsa. Pendidikan membekali pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian, pandangan hidup, norma-norma, aturan-aturan positif, dan sebagainya yang kesemuanya penting ditransformasi kepada generasi bangsa. SDM dituntut mampu mengembangkan kekayaan alam yang melimpah di negeri ini, sehubungan dengan itu dibutuhkan kader-kader bangsa yang berkualitas tinggi. Lembaga pendidikan menjadi harapan utama lahirnya kader-kader yang berkualitas.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Sekolah menjadi lingkungan pembelajaran yang dimaksudkan sebagai suasana yang terjadi dan dirasakan ditempat dan dilokasi dimana kegiatan belajar yang nyaman dapat dirasakan oleh pengajar dan peserta didik (Prayitno, 2009:57). Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran yang akan meningkatkan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Survey global program penilaian siswa internasional (PISA) yang hasilnya di umumkan oleh Organisasi kerjasama ekonomi pembangunan (OECD) pada tanggal 6 Desember 2016 menyatakan bahwa pendidikan Indonesia masih berada pada peringkat bawah dari survey hasil belajar siswa pada bidang sains (IPA). (BBC Indonesia, 2016)

Fisika merupakan cabang ilmu sains yang mempelajari fenomena dan gejala alam secara empiris, logis, sistematis, dan rasional yang melibatkan proses

dan sikap ilmiah. Fisika dapat dijelaskan berdasarkan pada tiga aspek fisika atau dimensi fisika, yakni: isi fisika, sikap fisikawan dan metode fisika. Berdasarkan aspek isi fisika, pada dasarnya fisika adalah konsep, hukum, dan teori. Aspek sikap fisikawan adalah ahli dalam melakukan kegiatan fisika. Dengan perkataan lain kecenderungan individu untuk bertindak atau berperilaku dalam memecahkan suatu masalah secara sistematis melalui langkah-langkah ilmiah. Sikap ilmiah dalam menyelesaikan masalah fisika, yakni: sikap ingin tahu, kritis, obyektif, menemukan, menghargai karya orang lain, tekun dan terbuka. Metode fisika merupakan metode yang digunakan fisikawan dalam mengembangkan isi fisika. Pada dasarnya metode fisika adalah metode ilmiah berbasis eksperimen. Namun, kenyataan yang sering ditemukan di dalam kelas pelajaran fisika hanya pada teori dan penghafalan rumus, sehingga kebanyakan siswa menganggap bahwa fisika merupakan pelajaran yang sulit. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran fisika.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah SMA Negeri 1 Tanjung Morawa diperoleh, bahwa pelajaran fisika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan serta menempati posisi terakhir sebagai pilihan mata pelajaran yang disukai oleh siswa. Dari hasil angket yang disebarkan kepada 38 orang siswa, 50% (19 orang siswa) berpendapat fisika adalah pelajaran yang sulit dipahami, kurang menarik, dan membosankan, 24% (9 orang siswa) berpendapat fisika biasa – biasa saja, dan hanya 26% (10 orang siswa) yang berpendapat fisika menyenangkan dan menantang.

Rendahnya hasil belajar siswa pada materi fisika disebabkan karena pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran sehari-hari yang sudah terbiasa dilakukan di kelas, sifatnya berpusat pada guru (*teacher centered learning*), kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar, dan metode yang dominan digunakan guru adalah ceramah dan penugasan. Siswa diarahkan untuk menghafal teori serta rumus-rumus, dan guru lebih mengutamakan perhitungan daripada penjelasan manfaat konsep-konsep fisiknya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan praktikum yang jarang dilakukan

menyebabkan siswa kurang menyukai mata pelajaran fisika, sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika rendah.

Rendahnya hasil belajar fisika didukung dari hasil wawancara kepada salah seorang guru fisika di SMA N 1 Tanjung Morawa, diketahui bahwa nilai rata-rata ujian fisika siswa kelas XI masih rendah jika dilihat dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Pada T.P. 2016/2017 semester I rata-rata nilainya 40 % yang tidak tuntas KKM. Data ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata ujian fisika kelas XI SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P. 2016/2017 tersebut masih tergolong rendah.

Permasalahan di atas dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif dimana dapat membangkitkan keaktifan, rasa ingin tahu dan semangat belajar peserta didik dengan suasana belajar yang menyenangkan. Peneliti memilih model pembelajaran *inquiry training*. Alasan peneliti memilih model pembelajaran *inquiry training* adalah siswa akan mendapatkan pemahaman-pemahaman yang lebih baik mengenai fisika dan siswa akan lebih tertarik terhadap fisika jika siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Menurut Joyce, dkk., (2009:201) model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung kedalam proses ilmiah tersebut ke dalam periode yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan ketrampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa orang belajar paling baik dimana mereka diberikan kesempatan untuk menemukan atau membangun informasi untuk mereka sendiri.

Hasil belajar siswa yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah ketrampilan proses sains (KPS). Menurut Joyce, dkk., (2009:214) Hasil

pembelajaran dalam model pembelajaran *inquiry training* adalah proses-proses yang melibatkan aktivitas observasi, mengumpulkan data dan mengolah data, mengidentifikasi dan mengolah variabel, membuat dan menguji hipotesis, merumuskan penjelasan dan menggambarkan kesimpulan.

Penelitian mengenai model pembelajaran *inquiry training* sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Hayati dan Retno Dwi Suyanti (2013) dengan judul “Efek Model Pembelajaran *Inquiry Training* berbasis Multimedia dan Motivasi terhadap terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa”, Fitriani Harahap dan Jurubahasa Sinuraya (2013) dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan pengukuran kelas VII semester I MTs N Medan, Derlina dan Mihardi (2015) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Inquiry Training* dalam Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Formal Siswa”, Yeni Arisa dan Pintor Simamora (2013) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Fluida Statis, dan Andar M Hutagalung (2013) dengan judul “Efek Model Pembelajaran *Inquiry Training* Berbasis Media Komputer terhadap Ketrampilan Proses Sains dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan ketrampilan proses sains.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Fluida Statis di Kelas XI SMA Negeri 1 Tanjung Morawa Semester II T.P 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas beberapa masalah yang dapat diidentifikasi:

1. Hasil belajar fisika yang rendah.
2. Pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, yang cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan.
3. Siswa kurang memahami konsep-konsep fisika.

4. Jarangnya pelaksanaan praktikum.
5. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, sehingga memungkinkan tujuan penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol
2. Subyek penelitian ini adalah siswa di kelas XI semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2016/2017.
3. Materi pelajaran yang dikaji dalam penelitian ini adalah Fluida Statis.
4. Hasil belajar yang diukur adalah keterampilan proses sains siswa

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang menerima model pembelajaran *inquiry training* pada materi Fluida Statis di kelas XI SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2016/2017?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang menerima model pembelajaran konvensional pada materi Fluida Statis di kelas XI SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2016/2017?
3. Apakah ada pengaruh dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi Fluida Statis di kelas XI SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menerima model pembelajaran *inquiry training* pada materi Fluida Statis di kelas XI SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2016/2017.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menerima pembelajaran konvensional pada materi Fluida Statis di kelas XI SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2016/2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi Fluida Statis di kelas XI SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *inquiry training* pada materi Fluida Statis di kelas XI SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2016/2017.
2. Sebagai bahan informasi alternatif dalam pemilihan model pembelajaran di sekolah.
3. Menjadi bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

1.7 Defenisi Operasional

1. Belajar secara umum diartikan perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya (Dimiyati dan mudjiono, 2013).

2. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2010). Hasil pembelajaran dalam model pembelajaran *inquiry training* adalah proses-proses yang melibatkan aktivitas observasi, mengumpulkan data dan mengolah data, mengidentifikasi dan mengolah variabel, membuat dan menguji hipotesis, merumuskan penjelasan dan menggambarkan kesimpulan (Joyce, dkk. 2009).
3. Model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya (joyce, dkk. 2009).

